

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998). Pada umumnya, bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan simpanan deposito. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust* karena dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Selanjutnya bank juga berfungsi sebagai *agent of development* karena kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Bank juga berfungsi sebagai *agent of service* karena disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat.

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan. Menurut Arabi (2013), bank bertindak sebagai mediator keuangan antara penabung dan investor yang merupakan sumber penting bagi sebagian besar bisnis, serta bank juga menyediakan jasa keuangan penting lainnya yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi apapun. Selain itu, bank juga berperan sebagai pengalih aset dimana bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh

dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Selain itu, bank juga berperan sebagai broker. Peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Dalam hal ini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut. Untuk itu jelas peran bank dalam hal ini yaitu menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna, sehingga terjadi efisiensi biaya ekonomi (Budisantoso dan Nuritomo, 2014).

Berdasarkan fungsinya, bank terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Desa dan Bank Perkreditan Rakyat (Latumaerissa, 2011). Perkembangan industri perbankan di Indonesia terutama Bank Umum baik yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah dapat dikatakan sangat pesat. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat tak pernah terlepas dari transaksi keuangan, sehingga kehadiran Bank Umum sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, Bank Umum sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit.

Mengingat industri perbankan memiliki peranan penting terhadap perekonomian suatu negara, maka industri perbankan dirasa perlu untuk terus meningkatkan kinerja

keuangan agar dapat menghadapi persaingan dalam bisnis perbankan yang semakin ketat. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat pada penilaian tingkat kesehatan perbankan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia, selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian (Darmawi, 2011). Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL. Menurut Ferrouhi (2014), CAMEL digunakan untuk mengevaluasi lembaga keuangan atas dasar lima dimensi penting yaitu: *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings* dan *Liquidity*. Reddy dan Prasad (2011) menyatakan *Capital Adequacy* mencerminkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan juga kemampuan manajemen untuk memenuhi kebutuhan modal tambahan. *Asset Quality* merupakan parameter penting untuk mengukur kekuatan bank. Moto utama di balik mengukur kualitas aset adalah untuk memastikan komponen aset *non-performing* sebagai persentase dari total aset. *Management* adalah elemen lain yang juga penting dari model CAMEL. Rasio ini melibatkan analisis subjektif untuk mengukur efisiensi dan efektivitas manajemen. *Earnings* adalah kriteria yang sangat penting yang menentukan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara konsisten. Pada dasarnya menentukan profitabilitas bank dan menjelaskan keberlanjutan dan pertumbuhan laba di masa depan. *Liquidity* merupakan aspek penting yang mewakili kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Rasio likuiditas dihitung untuk mengukur kesehatan keuangan jangka pendek dari bank. Rasio ini menilai kapasitas bank untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Karri et al, 2015). Berdasarkan kelima aspek tersebut, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis

apakah suatu bank berada pada kondisi Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat, sehingga bank tersebut dapat mengevaluasi kinerja keuangannya.

Beberapa peneliti melakukan analisis terkait dengan tingkat kesehatan bank. Mishra dan Agarwal (2013) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan menggunakan metode CAMEL dengan studi kasus CBI (Central Bank of India) dan IB (Indian Bank). Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan kecukupan modal, nilai CAR dari CBI lebih baik daripada IB. Berdasarkan kualitas aset dari CBI lebih baik daripada IB. Sedangkan berdasarkan manajemen, CBI lebih baik dalam mengelola dibandingkan dengan IB. Pada kualitas laba, IB lebih baik daripada CBI dan dalam hal likuiditas, kedua bank relatif setara.

Gupta (2014) juga melakukan penelitian tentang kinerja bank sektor publik di India menggunakan pendekatan CAMEL untuk periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik antara rasio CAMEL seluruh bank sektor publik di India. Dengan demikian menandakan bahwa kinerja keseluruhan bank sektor publik berbeda serta bank yang berada pada peringkat terbawah dapat meningkatkan kinerja mereka sesuai dengan standar yang diinginkan.

Kemudian, Muhmad dan Hashim (2015) mengevaluasi kinerja bank, termasuk bank-bank domestik dan asing di Malaysia, menggunakan kerangka kecukupan modal, kualitas aset, kompetensi Manajemen, Produktif kualitas, dan Likuiditas (CAMEL) untuk periode 2008 sampai 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal, kualitas aset, produktif kualitas dan likuiditas memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja bank-bank Malaysia. Hasil dari penelitian ini penting untuk membuat kebijakan dalam menilai kinerja bank yang bisa menentukan arah sistem perbankan di masa depan di Malaysia.

Selain itu, Reddy dan Prasad (2011) menguji kinerja keseluruhan dari Andhra Pragathi Grameena Bank dan Sathagiri Grameena Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andhra Pragathi Grameena Bank lebih unggul dari Sathagiri Grameena Bank dalam melindungi kepentingan kreditur. Kemudian, Sathagiri Grameena Bank terbukti baik dalam perspektif kualitas aktiva. Selanjutnya, Andhra Pragathi Grameena Bank melakukan lebih baik daripada Sathagiri Grameena Bank dalam kasus TA/TD, dimana Sathagiri Grameena Bank terbukti lebih baik dalam keuntungan per perspektif karyawan, Andhra Pragathi Grameena Bank mengungguli Sathagiri Grameena Bank dalam kualitas laba. Kedua bank tidak berbeda secara signifikan dalam posisi likuiditas selama masa penelitian, dan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa APGB dinilai atas dasar kinerja secara keseluruhan.

Aspal dan Dhawan (2014) juga meneliti kinerja bank di India dengan menggunakan CAMELS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam bank dari tiga belas bank yang dipilih telah menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan sangat baik. Tamilnad Mercantile Bank berada pada posisi pertama diikuti oleh Federal Bank. Berdasarkan kriteria CAMELS, Tamilnad Mercantile Bank, Bank Federal dan Nainital Bank telah menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik. Sebaliknya Katolik Siyrian Bank, ING Vysya Bank dan Dhanalakshmi Bank menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Kaligis (2013) yang menganalisis tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan dari keempat perbankan BUMN, kinerja keuangan paling baik dimiliki BRI. Hal tersebut ditunjukkan dengan *return on asset* paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling lemah dimiliki BTN

dengan diperolehnya LDR di bawah standar BI untuk predikat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat. Bank Tabungan Negara lebih memperhatikan kepada siapa saja nasabah yang diberikan kredit berupa kredit perumahan agar resiko kredit macet tidak terjadi, sebab tahun 2010-2012 BTN memiliki kredit macet paling besar. Hendaknya lebih memperhatikan manajemen likuiditas bank.

Jacob (2013) meneliti tingkat kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 3 Bank yaitu Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI mendapatkan predikat sehat sedangkan 1 Bank yaitu Bank BTN mendapatkan predikat cukup sehat.

Lailutfah dan Agustin (2013) meneliti kesehatan perbankan pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bank yang memiliki *net profit* tertinggi ada 28 bank, Sedangkan untuk Bank yang memiliki *net profit* terendah adalah Bank Pundi Tbk, Bank QNB Kesawan Tbk, Bank ICB Bumiputera Tbk dan Bank Internasional Indonesia Tbk. Untuk bank dengan *net profit* tertinggi agar tetap menjaga tingkat kesehatannya supaya kepercayaan nasabah terhadap bank semakin baik.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio. Menurut Martono (2010), aspek *Capital* dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Aspek kualitas asset dapat dihitung dengan menggunakan *Bad Debt Ratio* (BDR) dan Rasio KAP. Aspek rentabilitas dapat dihitung dengan Rasio *Return on Asset* (ROA) dan Rasio Beban

Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Aspek likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta Rasio *Net Call Money* (NCM). Kemudian, dikarenakan pada aspek manajemen sulit dilakukan terkait dengan unsur kerahasiaan bank maka aspek manajemen dapat diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) (Rizky, 2012).

Penjelasan diatas menerangkan bahwa terdapat delapan rasio pada metode CAMEL yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dari kedelapan rasio tersebut, rasio *Net Call Money* (NCM) pada aspek likuiditas merupakan rasio yang paling jarang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut Martono (2010), aspek likuiditas dapat dihitung dengan rasio *Net Call Money* (NCM) yang merupakan perbandingan kewajiban bersih (*call money*) terhadap aktiva lancar. Semakin kecil rasio *Net Call Money* (NCM), likuiditas bank yang bersangkutan dapat dikatakan baik karena bank dapat menutupi kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rasio *Net Call Money* (NCM) ini jarang ditemukan pada penelitian sebelumnya karena mayoritas hanya menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada aspek likuiditasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode CAMEL. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada periode waktu yang digunakan, sampel penelitian serta penggunaan rasio *Net Call Money* (NCM) dalam aspek likuiditas. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode CAMEL?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode CAMEL

